

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Suku Bajo dikenal dengan budaya maritimnya, sebagai pengembara laut atau "sea nomads" yang menjelajahi lautan lepas, sehingga dijuluki manusia perahu atau "sea gypsies." Mereka dapat ditemukan di berbagai pulau dan perairan, seperti di Selat Makassar, Teluk Bone, Bajoe, Sulawesi Selatan. Di Sulawesi Utara bisa ditemukan di Kimabajo, Pulau Nain, Torosiaje. Sementara di Sulawesi Tengah dan Timur dapat ditemukan di Teluk Tomini, Kepulauan Togian dan Banggai. Terdapat juga di Sulawesi Tenggara, tepatnya di Lasolo, Tinanggea, Pulau Saponda, Tiworo Kepulauan, Wakatobi, Pasarwajo, Mawasangka, Kolaka, Pomala, Watubangga, Wolo, Lasusua dan Pakue. Selain itu, mereka juga ditemukan di Kalimantan Timur, di sekitar Bontang, Sabah Timur, dan Kepulauan Sulu. Di Nusa Tenggara Timur, mereka bermukim di Alor, Kupang, dan Flores. Di Nusa Tenggara Barat ada di Bungin, serta Maluku Utara tepatnya di Bacan.

Di bagian barat Indonesia, seperti Riau, masyarakat serupa Suku Bajo dikenal dengan sebutan Rakyat Laut, Orang Laut, atau Suku Laut. Sementara itu, di negara-negara lain seperti Sabah Malaysia, Brunei Darussalam, dan Filipina, masyarakat yang tinggal di pulau-pulau kecil, hidup di atas perahu, atau menjalani kehidupan semi-nomaden di laut sering disebut sebagai Orang Bajau, Suku Asli, Sama Bajau, Sama Difaut, Bajau Laut, orang Samai, atau Samai Bajau Laut. Namun, orang Bajo tidak hanya mahir dalam menangkap ikan, tetapi juga merupakan pelopor budaya maritim dan penyedia berbagai komoditas untuk pasar global, yang aktif mencari hasil laut seperti mutiara, teripang, sisik penyu, kerang, dan rumput laut, yang menunjukkan keahlian mereka dalam menjelajahi lautan (Tahara, 2013:42).

Penelitian mengenai Suku Bajo di Indonesia telah dilakukan oleh banyak peneliti, baik domestik maupun internasional. Sebagian besar studi literatur menyoroti sejarah, asal-usul, pengembaraan, pencarian hasil laut di perairan berkarang, serta hubungan dan adaptasi mereka dengan kerajaan lokal. Namun, kajian tentang interaksi suku Bajo dengan lingkungan laut mereka melalui pendekatan ekologi manusia masih jarang dilakukan. Penelitian ini penting, terutama berkaitan dengan masalah kerusakan ekosistem terumbu karang dan penurunan sumber daya laut. Kerusakan terumbu karang dan penurunan populasi biota yang bernilai ekonomi sering dikaitkan dengan praktik destruktif Suku Bajo, seperti penggunaan bahan peledak dan bahan kimia beracun (Lampe, dkk., 1997).

Jika terbukti bahwa praktik Suku Bajo berkontribusi pada kerusakan terumbu karang dan kelangkaan spesies laut, dua pertanyaan muncul: (1) Apakah praktik destruktif ini sudah ada sejak dahulu? atau (2) Apakah praktik tersebut muncul karena pengaruh sosial-ekonomi dan politik eksternal? Menjawab pertanyaan ini tidaklah mudah, mengingat kurangnya data yang valid tentang ekologi manusia Suku Bajo. Namun, beberapa daerah seperti Takabonerate, Wakatobi, dan Togian masih menyimpan cerita rakyat yang menunjukkan keseimbangan dalam pemanfaatan

sumber daya laut terkait dengan tatanan sosial, ekonomi, politik, dan kepercayaan masyarakat Bajo (Lampe, 2012).

## **1.2. Tinjauan Pustaka**

### **1.2.1. Sistem Mata Pencaharian Orang Bajo**

Hubungan manusia dengan lingkungan laut didasarkan pada pemahaman tentang arti dan fungsi lingkungan tersebut bagi kehidupan mereka. Gagasan utama adalah pentingnya kerja sama dan pembentukan lembaga untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti perahu, sarana eksploitasi sumber daya, dan modal. Pengelolaan sumber daya laut melibatkan budaya, kepercayaan, pranata, dan teknologi (Yunandar, 2004). Nelayan memiliki pengetahuan tentang biota laut bernilai ekonomi, lokasi ikan, musim, dan tanda-tanda alam. Biota yang bernilai tinggi termasuk ikan, udang, gurita, penyu, teripang, rumput laut, dan berbagai jenis karang.

Di Kabupaten Banggai Kepulauan dan Banggai Laut, gurita menjadi salah satu target tangkapan nelayan. Gurita dari Indonesia diekspor ke berbagai negara di Afrika, Eropa, dan Amerika. Pada tahun 2010, Indonesia telah berada di peringkat keempat produsen gurita terbesar di Asia. Dengan produksi 10.860 ton membuktikan kekayaan sumber daya gurita di Indonesia (FAO, 2014).

Kabupaten Banggai Laut telah menjadi salah satu kontributor terbesar untuk hasil tangkapan gurita Indonesia. Menurut DKP Banggai Laut (2020), potensi perikanan gurita di wilayah ini mencapai 10.652 ton per tahun, dengan produksi sekitar 8.034 ton per tahun, yang menunjukkan pemanfaatan sebesar 75%. Meskipun ada banyak informasi tentang penggunaan gurita, tidak banyak informasi lebih rinci. Ini terutama karena gurita belum digunakan secara komersial di dalam negeri dan harganya masih tinggi. Di Kabupaten Banggai Laut, harga gurita saat ini sekitar Rp. 70.000/kg. Ini menunjukkan bahwa pendapatan nelayan sangat dipengaruhi oleh harga gurita. Meskipun harga jualnya tinggi, nelayan gurita di daerah tersebut masih hidup dalam keterbatasan. Karena mereka menggunakan kapal dan alat tangkap sederhana seperti nelayan Bajo, nelayan gurita termasuk dalam kategori nelayan skala kecil. Beberapa keterbatasan yang dihadapi nelayan skala kecil termasuk waktu melaut, jenis kapal, dan alat tangkap yang digunakan. Selain itu, mereka sering terlibat dalam konflik perikanan, terutama terkait dengan penggunaan area penangkapan dan alat tangkap yang merusak. Namun, nelayan Bajo di Kabupaten Banggai Kepulauan menggunakan teknologi tradisional untuk menangkap gurita, seperti cipo dan manis, yang menjaga lingkungan dan mengimbangi sumber daya laut, meskipun sering dianggap negatif.

Orang Bajo umumnya berprofesi sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Menurut Arsath (2018), hingga kini, mereka masih menggunakan berbagai metode untuk menangkap ikan. Salah satunya adalah ngaringgi, di mana mereka menggunakan jaring kecil berukuran 1,0-2,5 cm untuk menangkap ikan berukuran 4-30 cm, serta jaring lebih besar untuk menangkap ikan yang lebih besar di laut dalam. Selain itu, ada metode memancing yang dikenal sebagai missi, yang

meliputi beberapa teknik. Misalnya, ngangarinta, di mana nelayan menggunakan benang berwarna-warni dan pemberat yang diturunkan ke dasar laut dan ditarik secara perlahan. Dalam metode ngengedo, perahu dijalankan pelan menggunakan mesin untuk memancing. Ada pula teknik nonombe, di mana tali senar diikat pada pelampung yang dilepas dan ditarik kembali saat umpan dimakan ikan. Selanjutnya, *nyunyumbalah* dilakukan dengan menjalankan perahu pelan dan mengulur tali senar ke belakang perahu. Rawe adalah teknik memancing hiu, kerapu, dan pari menggunakan tali, sedangkan ngengedo yang lain melibatkan umpan berbentuk udang yang terbuat dari kayu atau fiber untuk menangkap cumi.

Di samping itu, mereka juga menggunakan cara mana, yaitu menyelam ke dasar laut untuk menangkap ikan, baik secara bebas maupun dengan bantuan kompresor, baik siang maupun malam. Selain itu, metode nyulu digunakan untuk mencari hasil laut dengan memanfaatkan lampu petromax di depan sampan untuk menangkap ikan, udang, dan kepiting dengan menggunakan tombak. Terakhir, metode mobo adalah meracun ikan dengan biji buah bobo yang dicampur dengan kepiting dan ikan teri, kemudian ditumbuk halus dan disebar ke lokasi ikan agar ikan-ikan memakannya dan mati.

Orang Bajo memiliki pengetahuan yang mendalam tentang laut, termasuk sistem navigasi dan pemetaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun mereka mengenal alat modern seperti kompas dan GPS, mereka memahami bahwa pengetahuan navigasi saja tidak cukup; seorang nakhoda juga harus tahu tentang keselamatan dan rezeki saat melaut. Koentjaraningrat (2009:289) menekankan pentingnya pengetahuan tentang lingkungan bagi suatu masyarakat.

Dalam memanfaatkan sumber daya taka, Lampe (2012) mengidentifikasi dua kategori pemanfaatan: untuk pembangunan dan perlindungan pemukiman di pulau-pulau, serta untuk kebutuhan ekonomi. Pemanfaatan pertama ditandai oleh aktivitas yang seragam, sementara yang kedua memiliki teknik eksploitasi yang beragam. Namun, kedua kategori ini dapat menyebabkan perubahan negatif pada kondisi sumber daya taka. Analisis kontekstual menunjukkan bahwa baik faktor internal, seperti keinginan dan keyakinan, maupun faktor eksternal, seperti situasi pasar dan kebijakan pemerintah, secara signifikan mempengaruhi perilaku eksploitasi sumber daya taka.

Pengambilan ikan secara berlebih (*overfishing*) telah terjadi di beberapa wilayah perairan Indonesia. Nikijulw dan Wenno (Saad, 2000: 11-12) mengidentifikasi dua indikator untuk evaluasi, yaitu (1) penurunan hasil tangkapan per unit usaha atau CPUE (*catch per unit of effort*) dan (2) semakin jauh lokasi penangkapan serta semakin kecil ukuran ikan yang ditangkap oleh nelayan. Mereka menjelaskan bahwa hasil tangkapan nelayan yang menggunakan alat tangkap skala kecil di pantai utara Jawa menurun. Misalnya, pada pertengahan 1980-an, nelayan dengan jaring trammel dapat menangkap rata-rata 5 kg udang per trip (setelah 5 jam operasi) ; saat ini, hasil tangkapan yang sama sulit diperoleh. Di Sulawesi Utara, Maluku, dan Papua, juga terlihat penurunan CPUE.

## 1.2.2. Teknologi dan Pemanfaatan Sumberdaya Laut

Semakin banyak orang, terutama nelayan, yang melihat sumber daya alam pesisir dan laut sebagai potensi menjanjikan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Karena sumber daya laut dan pesisir merupakan milik bersama (common property) dan terbuka untuk umum (Churchill, 1999), pemanfaatannya telah meningkat di hampir semua wilayah. Peningkatan usaha penangkapan untuk memenuhi kebutuhan pangan lokal serta permintaan pasar domestik dan internasional telah mengakibatkan eksploitasi sumber daya alam laut dan pesisir menjadi sektor ekonomi yang dikendalikan oleh pasar, terutama untuk komoditas berharga tinggi. Situasi ini berujung pada eksploitasi sumber daya pesisir dan laut yang meluas (Basri, 2020).

Potensi wilayah laut Indonesia mencakup berbagai sumber daya di sektor ekonomi kelautan yang dapat dikembangkan, antara lain:

### a. *Sumberdaya Terumbu Karang*

Indonesia dianggap sebagai pusat distribusi terumbu karang Indo-Pasifik karena memiliki area lebih dari 60.000 km<sup>2</sup> dan sekitar 354 jenis karang dari 75 marga. Biasanya ditemukan di perairan dangkal, jernih, hangat (di atas 22 derajat Celcius), dan kaya karbonat, ekosistem terumbu karang yang kompleks dan produktif ini mengandung banyak jenis biota yang berbeda. Meskipun kerangka biota seperti karang membutuhkan kadar kapur tinggi, fotosintesis hanya dapat terjadi dengan sinar matahari. Terumbu karang adalah sumber kehidupan utama masyarakat lokal, yang dikelola oleh industri perikanan, ikan hias, dan pariwisata. Terumbu karang Asia Tenggara memiliki lebih dari 3.000 spesies hewan yang hidup di sana. Hewan seperti udang lobster, ikan skorpion, dan berbagai jenis ikan karang lainnya tinggal di terumbu karang, tempat beberapa ikan menghabiskan seluruh hidupnya, sementara yang lain hanya menggunakannya untuk mencari makan. Dengan berbagai bentuknya, terumbu karang melindungi ikan. Indonesia memiliki lebih dari 253 spesies ikan hias laut. Karena berfungsi sebagai sumber pangan dan penghidupan bagi ikan, kima, kepiting, dan udang yang hidup di dalamnya, terumbu karang sangat penting bagi masyarakat pesisir. Selain itu, terumbu karang mencegah abrasi.

### b. *Perikanan Tangkap dan Industri Pengelolaan Perikanan*

Potensi produksi sumber daya perikanan laut Indonesia yang lestari diperkirakan mencapai 6,4 juta ton per tahun, yang berkontribusi sekitar 7,5% dari total potensi produksi ikan laut lestari di seluruh dunia. Saat ini, pemanfaatannya baru mencapai 4,5 juta ton, dengan potensi produksi budidaya laut mencapai 45 juta ton per tahun dan budidaya tambak di seluruh Indonesia mencapai 5,5 juta ton per tahun. Namun, produksi total budidaya laut dan tambak baru pada tahun 2007 hanya mencapai 2,5 juta ton, hanya sekitar 5% dari potensi produksi tersebut.

### c. *Industri Bioteknologi Kelautan*

#### 1) Industri Bioteknologi Kelautan

Industri bioteknologi perikanan dan kelautan memiliki banyak potensi, antara lain makanan dan minuman, farmasi (seperti Viagra, sun chlorella, Omega-3, dan squalene), kertas, bioenergi, bioremediasi, rekayasa genetika, dan banyak lagi industri lain yang masih terbelakang. Potensi ekonomi industri-industri ini diperkirakan mencapai US\$ 100 miliar per tahun.

#### 2) Pertambangan dan Energi

Indonesia memiliki potensi 11,3 miliar barel minyak dan 101,7 triliun kaki kubik gas, dengan 60 cekungan migas potensial: 40 di lepas pantai, 14 di pantai, dan enam di darat. Sekitar 70% produksi minyak dan gasnya berasal dari wilayah pesisir dan laut. Dari 60 cekungan tersebut, 16 sudah dalam tahap produksi, 22 masih dieksplorasi, dan 22 lainnya belum diselidiki. Dalam survei geologi terbaru yang dilakukan pada tahun 2009 oleh Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), 68 cekungan baru, 50 cekungan yang benar-benar baru, dan 18 merupakan perpanjangan dari cekungan yang ada. Cekungan ini meliputi Sumatera, Selat Sunda, Kalimantan, Maluku, dan Papua. Blok gas Masela di Laut Timor, dengan sepuluh cadangan gas tcf, adalah cadangan gas terbesar kedua di Indonesia setelah blok gas Tangguh di Papua, dengan cadangan 14,4 tcf. Selain itu, wilayah ini kaya akan mineral seperti emas, perak, timah, dan bijih besi. Selain itu, sumber energi baru seperti hydrate dan biogenic gases dapat ditemukan di sekitar tepi pantai Sumatra, selatan Jawa Barat, dan bagian timur Selat Makassar.

#### 3) Wisata Bahari

Belum banyak penelitian yang dilakukan tentang potensi ekonomi wisata bahari Indonesia. Namun, dengan garis pantai yang lebih panjang daripada Queensland, Australia, yang menghasilkan pendapatan \$2 miliar per tahun, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar.

#### 4) Transportasi Laut

Indonesia telah menghabiskan sekitar US\$15 miliar dalam devisa per tahun untuk membayar armada pelayaran asing yang mengangkut 97% barang ekspor-impor dan 50% barang yang dipindahkan antar pulau-pulau Indonesia dalam 15 tahun terakhir, sehingga sektor transportasi laut Indonesia memiliki potensi ekonomi sebesar US\$15 miliar per tahun.

#### 5) Industri dan Jasa Maritim

Pembuatan kapal, teknik pesisir dan kelautan, pabrik peralatan kapal, perikanan, dan komunikasi dan teknologi informasi termasuk di antara industri dan jasa maritim dengan potensi ekonomi yang sangat besar. Selain itu, beberapa pulau kecil dan sumber daya alam yang tidak konvensional yang belum sepenuhnya dimanfaatkan tersedia di sini. Industri bawah air, gas biogenik dan hidrat, energi dari gelombang laut, energi pasang surut, OTEC (konversi energi panas laut), tenaga nuklir, mineral

laut, dan energi listrik dari Na<sup>+</sup> dan Cl<sup>-</sup> ion adalah beberapa sumber daya alam yang tidak konvensional ini.

#### 6) Sumber Daya Alam Non-Konvensional

Ada sekitar 50.000 triliun ton logam dan garam mineral—termasuk magnesium, emas, tembaga, dan lainnya—di lautan, yang diperkirakan memiliki volume 1,4 juta km<sup>3</sup> air laut. Magnesium mengandung sekitar 4 juta ton per mil kubik air laut, dan nilai emas dan perak masing-masing sekitar 93 juta dan 8,5 juta. Selain itu, isotop hidrogen yang dapat dipisahkan dari hidrogen ditemukan di lautan, yang memiliki potensi sumber daya alam yang luar biasa.

#### 7) Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati laut tropis terkaya dan sumber daya pesisir dan laut terbaik di dunia. Namun, menggunakan sumber daya laut untuk pertumbuhan ekonomi seringkali tidak berkelanjutan, yang menyebabkan eksploitasi berlebihan dan peningkatan tekanan pada ekosistem. Hal ini mengakibatkan perusakan terumbu karang dan bakau, penurunan stok ikan, dan kepunahan beberapa spesies. Untuk mengatasi masalah ini, wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil harus dikelola dengan moksha.

### 1.2.3. Alat Pancing Tradisional

Alat tangkap yang digunakan nelayan memiliki dampak yang signifikan terhadap ekosistem laut. Jaring yang tidak selektif dapat menyebabkan overfishing dan penangkapan spesies non-target, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi struktur komunitas biotik di dalam ekosistem terumbu karang (Morris et al., 2019). Menurut Cinner et al. (2016), alat tangkap yang lebih selektif dapat membantu meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem, sekaligus memastikan keberlanjutan produksi perikanan.

Penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan, seperti perangkap tradisional, dapat menjadi solusi efektif untuk mengurangi dampak negatif penangkapan ikan. Penelitian oleh Tyndale-Biscoe (2018) menunjukkan bahwa alat tangkap yang dirancang untuk menangkap gurita dengan meminimalkan kerusakan pada terumbu karang dapat membantu menjaga keseimbangan ekosistem. Selain itu, pendekatan ini juga dapat meningkatkan produktivitas nelayan, karena mereka dapat menangkap ikan tanpa merusak habitat yang mereka andalkan.

Alat tangkap tradisional merupakan warisan budaya yang mencerminkan adaptasi masyarakat nelayan terhadap lingkungan dan ekosistem mereka. Setiap alat tangkap tradisional didesain berdasarkan kearifan lokal untuk menangkap jenis ikan tertentu tanpa merusak lingkungan.

Berikut adalah beberapa jenis alat tangkap tradisional yang masih digunakan hingga saat ini:

#### 1. Bubu

Bubu adalah alat tangkap berbentuk perangkap yang dibuat dari bambu, rotan, atau kawat. Alat ini digunakan untuk menangkap ikan, udang, dan kepiting.

Prinsip kerjanya adalah menjebak ikan yang masuk ke dalam bubu melalui pintu yang hanya bisa dilewati satu arah. Bubu biasanya ditempatkan di dasar laut atau sungai dengan tambahan umpan di dalamnya untuk menarik ikan. Alat ini sangat ramah lingkungan karena hanya menangkap ikan berukuran tertentu, sesuai dengan desain lubang perangkapnya.

Bubu umumnya terbuat dari bahan alami seperti bambu, rotan, atau kayu yang dirancang menjadi rangka berbentuk silinder, persegi panjang, atau kubah. Bagian pintu bubu didesain sedemikian rupa sehingga hewan laut yang masuk tidak bisa keluar lagi. Beberapa bubu modern juga menggunakan bahan kawat berlapis anti-karat untuk meningkatkan daya tahan di lingkungan laut.

Penggunaan bahan alami seperti bambu membuat bubu menjadi alat tangkap yang ramah lingkungan. Ketika bubu ditinggalkan atau hilang di perairan, bahan ini akan terurai secara alami tanpa mencemari lingkungan. Selain itu, lubang-lubang kecil pada perangkap memungkinkan ikan-ikan kecil atau organisme non-target untuk keluar, sehingga mencegah eksploitasi berlebih.

Penggunaan bubu sangat bergantung pada pemahaman nelayan terhadap habitat dan perilaku ikan target. Biasanya, bubu ditempatkan di dasar laut, muara sungai, atau perairan dangkal, dengan umpan seperti ikan kecil, udang, atau bahan organik lainnya yang menarik ikan target. Alat ini ditinggalkan selama beberapa jam atau hari sebelum diangkat kembali.

Beberapa jenis bubu dirancang khusus untuk menangkap hewan tertentu:

- Bubu Lipat: Mudah dilipat dan digunakan untuk menangkap kepiting atau udang di dasar laut.
- Bubu Karang: Diletakkan di sekitar terumbu karang untuk menangkap ikan karang.
- Bubu Laut Dalam: Digunakan di perairan laut dalam dengan desain yang lebih kokoh. Bubu memiliki sejumlah keunggulan, seperti:
  1. Ramah Lingkungan: Bubu memiliki selektivitas yang tinggi, hanya menangkap ikan berukuran tertentu berdasarkan ukuran lubang perangkap. Organisme kecil dapat keluar dengan mudah, mengurangi tangkapan sampingan yang tidak diinginkan.
  2. Efisiensi Operasional: Bubu adalah alat tangkap pasif, sehingga tidak memerlukan operasi aktif seperti kapal besar atau tenaga kerja yang signifikan. Nelayan hanya perlu memeriksa perangkap secara berkala, sehingga menghemat energi dan bahan bakar.
  3. Pelestarian Ekosistem: Penggunaan bubu tidak merusak habitat dasar laut, seperti terumbu karang atau dasar berlumpur. Ini membuat alat ini cocok untuk digunakan di kawasan yang sensitif secara ekologis.

Meskipun ramah lingkungan, bubu juga memiliki beberapa kelemahan, seperti:

- Ketergantungan pada Lokasi: Efektivitas bubu sangat tergantung pada lokasi penempatan dan keahlian nelayan dalam mengenali habitat ikan target.
- Biaya Awal: Pembuatan bubu dari bahan berkualitas tinggi, seperti kawat anti-karat, membutuhkan investasi awal yang lebih besar dibandingkan alat tangkap tradisional lainnya.

Bubu memiliki banyak variasi desain yang disesuaikan dengan kondisi lokal:

- Indonesia: Di Indonesia, bubu banyak digunakan di daerah pesisir, terutama di kawasan timur seperti Sulawesi dan Maluku. Nelayan lokal sering menghiasi bubu dengan daun kelapa untuk menarik perhatian ikan.
- Filipina: Disebut sebagai "panggal," bubu di Filipina dirancang lebih kecil untuk menangkap udang atau kepiting.
- Vietnam: Di Vietnam, bubu besar sering digunakan untuk menangkap lobster di perairan laut dalam.

Bubu tidak hanya alat tangkap, tetapi juga bagian dari budaya masyarakat pesisir. Dalam beberapa tradisi, bubu digunakan dalam ritual adat untuk menghormati laut sebagai sumber kehidupan. Di banyak komunitas, keterampilan membuat dan menggunakan bubu diwariskan secara turun-temurun, menjadi bagian dari identitas budaya lokal

## 2. Jaring Insang (Gill Net)

Jaring insang adalah jaring berbentuk persegi panjang yang dipasang secara vertikal di perairan. Ikan yang melewati jaring ini akan terjatuh pada bagian insang. Jaring ini sering digunakan di daerah pesisir dan perairan dangkal untuk menangkap ikan seperti kembung, layang, dan tongkol. Penggunaan jaring insang membutuhkan keahlian khusus, terutama dalam menentukan lokasi pemasangan agar ikan target dapat tertangkap (Nurhayati, 2020).

Jaring insang berbentuk persegi panjang, dengan panjang dan tinggi bervariasi tergantung pada jenis ikan yang ingin ditangkap dan lokasi pemasangan. Komponen utama jaring insang meliputi:

- 1) Jaring Utama: Jaring utama terbuat dari benang nilon atau bahan sintesis lainnya. Ukuran mata jaring (*mesh size*) bervariasi, disesuaikan dengan ukuran ikan target. Mata jaring dirancang agar ikan yang melewati jaring akan tersangkut pada bagian insang, sehingga tidak bisa melarikan diri.
- 2) Tali Atas (*Float Line*): Tali atas dilengkapi dengan pelampung (*floats*) untuk menjaga agar jaring tetap berada di posisi vertikal di dalam air.
- 3) Tali Bawah (*Sinker Line*): Tali bawah diberi pemberat (*sinkers*) agar jaring dapat tenggelam dan tetap tegak di dalam kolom air.
- 4) Aksesori Tambahan: Penambahan jangkar atau pemberat tambahan sering dilakukan untuk menstabilkan jaring di lokasi tertentu (Nurhayati, 2020).

Penggunaan jaring insang memerlukan strategi dan pemahaman tentang pola migrasi ikan. Berikut adalah tahapan pengoperasiannya:

- 1) Pemilihan Lokasi: Lokasi pemasangan sangat penting, biasanya di jalur migrasi ikan atau area yang diketahui sebagai tempat berkumpulnya ikan target. Lokasi ini dapat berupa perairan dangkal di pesisir, muara sungai, atau di lepas pantai.
- 2) Pemasangan Jaring: Jaring direntangkan secara vertikal di air, dengan pelampung di bagian atas dan pemberat di bagian bawah. Jaring dapat dipasang tetap (set gill net) atau dilepaskan mengikuti arus (drift gill net).
- 3) Penangkapan Ikan: Ikan yang berenang melewati jaring akan terjatuh pada mata jaring di bagian insangnya. Desain jaring memastikan bahwa hanya ikan dengan ukuran tertentu yang tertangkap, sementara ikan kecil dapat lolos.
- 4) Pengangkatan Jaring: Setelah waktu tertentu, jaring diangkat untuk memeriksa hasil tangkapan. Proses ini biasanya dilakukan secara manual atau dengan bantuan peralatan mekanis pada kapal yang lebih besar.

Di Indonesia, jaring insang banyak digunakan oleh nelayan kecil di daerah pesisir seperti Jawa, Sumatera, dan Sulawesi. Target utama meliputi ikan pelagis kecil seperti: Kembung (*Rastrelliger spp.*), Layang (*Decapterus spp.*) dan Tongkol (*Euthynnus affinis*). Jaring ini juga digunakan untuk menangkap ikan demersal di dasar laut seperti kakap atau kerapu dengan modifikasi ukuran jaring dan pemberat (Kurniawan, 2018).

Penggunaan jaring insang diatur oleh pemerintah untuk memastikan keberlanjutan sumber daya perikanan. Misalnya penentuan ukuran mata jaring minimal untuk mencegah penangkapan ikan kecil dan pembatasan lokasi pemasangan untuk melindungi habitat sensitif seperti terumbu karang.

### **3. Pukat Tarik (Seine Net)**

Pukat tarik adalah alat tangkap berbentuk jaring panjang dengan kantong di tengahnya. Alat ini dioperasikan dengan cara ditarik secara manual dari kapal atau pantai. Pukat tarik biasanya digunakan di perairan dangkal untuk menangkap ikan pelagis kecil seperti teri dan ikan kembung. Metode ini memiliki dampak minimal terhadap habitat dasar laut jika digunakan secara bertanggung jawab

Pukat tarik memiliki struktur utama sebagai berikut:

- 1) Jaring Utama : Jaring berbentuk persegi panjang dengan kantong di tengahnya yang disebut "bag" atau "cod end." Bagian ini berfungsi untuk menampung ikan yang tertangkap. Mata jaring (\*mesh size\*) dapat disesuaikan dengan ukuran ikan target untuk meningkatkan selektivitas tangkapan.
- 2) Sayap Jaring (Wings): Dua sisi jaring yang lebih panjang dibandingkan kantong utama. Bagian ini berfungsi untuk mengarahkan ikan ke dalam kantong.

- 3) Tali Tarik (Ropes): Tali panjang yang digunakan untuk menarik jaring ke darat atau ke kapal. Tali ini biasanya dilengkapi dengan pelampung di atas dan pemberat di bawah untuk menjaga posisi jaring di dalam air.

Di Indonesia, pukot tarik banyak digunakan oleh nelayan di pesisir Jawa, Sumatera, dan Sulawesi. Alat ini sangat efektif untuk menangkap ikan pelagis kecil seperti: Ikan teri (*Stolephorus spp.*), Ikan layang (*Decapterus spp.*), Ikan kembung (*Rastrelliger spp.*). Pukat tarik pantai sangat populer di desa-desa nelayan kecil, sedangkan pukat tarik kapal lebih umum digunakan oleh nelayan industri di laut lepas (FAO. 2020).

Pemerintah Indonesia mengatur penggunaan pukat tarik melalui peraturan seperti:

- o Larangan penggunaan pukat tarik di daerah sensitif ekologis seperti terumbu karang.
- o Penentuan ukuran mata jaring minimal untuk melindungi ikan kecil.
- o Pembatasan waktu operasi untuk menghindari overfishing di musim tertentu.

#### 4. Belat

Belat antuk perangkap yang ditempatkan di daerah pasang surut. Alat ini terbuat dari jaring atau bambu dan dirancang untuk menangkap ikan yang terbawa arus pasang. Belat biasanya digunakan di daerah pesisir dan muara sungai. Belat biasanya terbuat dari bahan-bahan alami seperti bambu atau rotan, tetapi modernisasi telah menggantinya dengan bahan sintetis seperti jaring nilon untuk meningkatkan daya tahan. Komponen utama Belat terdiri dari Sayap (Wing), berupa dua sisi panjang yang berfungsi untuk mengarahkan ikan atau udang ke bagian utama perangkap, dan kantong (Chamber): Bagian tengah perangkap tempat ikan atau udang tertangkap. Biasanya berbentuk kerucut atau tabung yang memudahkan ikan masuk tetapi sulit keluar. Lalu ada Pintu Masuk (Entrance) yang Dirancang dengan ujung yang menyempit, sehingga ikan yang sudah masuk tidak dapat keluar. Ada juga kerangka yang terbuat dari bambu atau kayu yang disusun untuk menopang jaring atau anyaman (Wahyuni, 2020).

Ukuran Belat bervariasi, bergantung pada lokasi dan target tangkapan. Belat yang digunakan di sungai biasanya lebih kecil dibandingkan dengan belat di perairan laut. Di Indonesia, belat digunakan secara luas di daerah pesisir dan sungai. Beberapa daerah yang terkenal dengan penggunaan belat meliputi: Sumatera, khususnya di kawasan pesisir timur Sumatera untuk menangkap udang dan ikan pelagis kecil. Ada juga di Kalimantan, dimana Belat sungai populer di Kalimantan untuk menangkap ikan air tawar seperti patin dan gabus. Ada juga di Jawa yang banyak digunakan di pesisir utara Jawa untuk menangkap udang dan ikan kembung.

Pemerintah Indonesia mengatur penggunaan belat melalui peraturan lokal untuk memastikan alat ini digunakan secara berkelanjutan:

- 1) Ukuran Mata Jaring: Aturan tentang ukuran mata jaring untuk melindungi ikan muda atau spesies yang dilindungi.
- 2) Lokasi Pemasangan: Dilarang memasang belat di habitat sensitif seperti terumbu karang atau kawasan konservasi.

- 3) Waktu Pengoperasian: Penggunaan belat diatur pada waktu tertentu untuk mencegah overfishing selama musim pemijahan ikan.

Belat adalah alat tangkap tradisional yang menunjukkan kearifan lokal masyarakat pesisir dan sungai. Dengan pengelolaan yang baik, belat dapat mendukung keberlanjutan perikanan dan menjadi alternatif ramah lingkungan dibandingkan alat tangkap modern yang lebih invasif.

## **5. Jala**

Jala adalah alat tanlingkar dengan pemberat di tepinya. Alat ini dilemparkan ke air untuk menangkap ikan. Jala sangat populer di kalangan nelayan kecil karena mudah digunakan dan tidak membutuhkan peralatan tambahan. Jala adalah salah satu alat tangkap ikan tradisional yang banyak digunakan oleh masyarakat nelayan di Indonesia, termasuk di kawasan Banggai Laut. Alat ini berbentuk jaring yang biasanya dirajut dari tali nilon atau bahan serupa, dengan tambahan pemberat di sekeliling tepinya untuk mempermudah proses penenggelaman ke dalam air. Jala memiliki fungsi utama sebagai alat untuk menangkap ikan atau biota air lainnya, baik di perairan dangkal seperti sungai maupun di laut dekat pantai. Teknik penggunaan jala memerlukan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun. Nelayan harus memahami cara melempar jala agar terbuka sempurna di udara sebelum jatuh ke air. Lemparan yang tepat akan memastikan ikan-ikan yang berada di bawahnya terperangkap dengan efektif (Bailey, C., & Jentoft, S., 1990).

Terdapat berbagai jenis jala yang disesuaikan dengan kondisi perairan dan jenis tangkapan yang diinginkan. Salah satu yang umum digunakan adalah jala lempar, yang dirancang untuk menangkap ikan-ikan kecil di area permukaan. Jenis lainnya seperti jala tarik lebih cocok digunakan untuk menangkap ikan dalam jumlah besar, sering kali dengan bantuan perahu atau kapal kecil. Pemberat yang terbuat dari logam, biasanya timah, memungkinkan jala tenggelam dengan cepat, sementara tali utama membantu nelayan menarik jala kembali setelah ikan terperangkap (Fauzi, 2019).

Selain sebagai alat penopang kehidupan, jala juga memiliki nilai budaya yang erat dengan tradisi masyarakat nelayan. Di beberapa daerah, ritual tertentu dilakukan sebelum memulai kegiatan menjala, seperti doa bersama untuk memohon keberkahan hasil tangkapan. Tradisi ini mencerminkan keyakinan masyarakat akan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Di sisi lain, keberlanjutan penggunaan jala menjadi perhatian penting. Jika digunakan secara bijak, jala dapat dianggap sebagai alat tangkap yang ramah lingkungan karena cenderung lebih selektif dalam menangkap ikan dengan ukuran tertentu. Namun, penggunaan yang tidak bertanggung jawab, seperti menjala di wilayah konservasi atau menangkap ikan berukuran kecil secara berlebihan, dapat memberikan dampak negatif pada ekosistem perairan.

Sebagai bagian integral dari kehidupan nelayan, jala bukan hanya alat fisik, tetapi juga simbol dari keahlian, kerja keras, dan keterikatan masyarakat pesisir dengan laut sebagai sumber penghidupan. Penelitian yang lebih mendalam tentang penggunaan jala tradisional dan modern, serta dampaknya terhadap ekosistem lokal,

menjadi penting untuk memastikan keberlanjutan budaya dan lingkungan bagi generasi mendatang.

## **6. Pukat Cincin (Purse Seine)**

Pukat cincin berbentuk jaring panjang dengan cincin di bagian bawahnya. Setelah jaring dilemparkan ke air dan ikan terkurung di dalamnya, cincin ditarik untuk menutup bagian bawah, sehingga ikan tidak bisa keluar. Alat ini biasanya digunakan untuk menangkap ikan pelagis dalam jumlah besar seperti sarden atau makarel.

Pukat cincin adalah salah satu alat tangkap ikan yang populer digunakan di perairan Indonesia, terutama di wilayah laut yang memiliki populasi ikan pelagis melimpah. Alat ini dirancang untuk menangkap ikan dalam jumlah besar dengan efisiensi tinggi, sehingga sering digunakan oleh nelayan berskala menengah hingga besar. Struktur pukat cincin terdiri dari jaring berbentuk persegi panjang yang dilengkapi dengan cincin dan tali seling di bagian bawahnya. Cincin-cincin ini berfungsi untuk menarik bagian bawah jaring agar dapat menutup seperti kantong, menjebak ikan di dalamnya. Proses penangkapan menggunakan pukat cincin melibatkan kapal penangkap utama dan sering kali didukung oleh kapal pembantu untuk mengelola jalannya operasi (Bailey et. al., 2013).

Penggunaan pukat cincin diawali dengan melingkarkan jaring di sekitar gerombolan ikan yang terdeteksi, biasanya menggunakan alat bantu seperti sonar atau pengamatan visual. Setelah jaring diluncurkan ke laut dan mengelilingi target, tali seling di bagian bawah jaring ditarik sehingga membentuk kantong yang menutup. Dengan cara ini, ikan-ikan tidak memiliki celah untuk melarikan diri. Pukat cincin sangat efektif untuk menangkap ikan-ikan pelagis seperti tongkol, kembung, dan layang yang sering bergerombol di perairan terbuka.

Namun, penggunaan pukat cincin juga menimbulkan perhatian terhadap keberlanjutan sumber daya laut. Dalam beberapa kasus, alat ini dapat menangkap ikan-ikan muda yang belum mencapai ukuran dewasa atau biota laut lain yang bukan target, seperti penyu atau hiu, sehingga dapat mengganggu keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, regulasi terkait penggunaan pukat cincin telah diterapkan di berbagai wilayah untuk meminimalkan dampak negatif, termasuk pengaturan ukuran jaring, lokasi penangkapan, dan musim penangkapan yang diizinkan (Nikijulw, V. P. H., 2002).

Pukat cincin merupakan cerminan perkembangan teknologi perikanan yang memungkinkan peningkatan produktivitas, namun tetap memerlukan pengelolaan yang bijak. Dalam konteks masyarakat nelayan, alat ini tidak hanya menjadi sumber penghidupan tetapi juga menuntut pengetahuan teknis serta kerja sama yang erat di antara kru kapal. Dengan pengelolaan yang berkelanjutan, pukat cincin dapat terus mendukung sektor perikanan tanpa mengorbankan ekosistem laut yang menjadi sumber daya penting bagi generasi mendatang.

## **7. Cipo dan 'Si Manis'**

Masyarakat Suku Bajo dikenal dengan kearifan lokal mereka dalam menciptakan alat tangkap yang sederhana namun efektif, termasuk untuk menangkap gurita. Dua alat tangkap tradisional yang sering digunakan adalah '*cipo*'

dan '*si manis*', yang berasal dari Kampung Bajo di Desa Kalumbatan, Totikum Selatan, Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah.

Cipo adalah alat tangkap berbentuk menyerupai laba-laba atau kepiting dengan struktur yang dirancang sedemikian rupa agar dapat menarik perhatian gurita. Alat ini biasanya terbuat dari kombinasi bahan lokal, seperti: Kayu ringan sebagai badan utama, tali nilon atau serat alami untuk penghubung dan mata pancing (bisa mencapai sembilan buah) yang diletakkan di bagian ujung-ujungnya.

Cipo digunakan dengan cara menjangkarkannya di dasar laut yang memiliki banyak batu karang atau pasir. Saat gurita mendekati alat ini, mereka akan menganggapnya sebagai mangsa atau tempat berlindung. Begitu gurita mencengkeram alat ini, mata pancing akan menjratnya. Teknik ini sangat efektif, terutama di perairan yang tidak terlalu dalam.

Si Manis memiliki desain yang lebih sederhana dibandingkan cipo. Alat ini biasanya berupa tali panjang dengan umpan imitasi berbentuk seperti ikan kecil atau cumi-cumi. Umpan ini dirancang untuk menarik perhatian gurita, yang secara naluriah akan mendekat dan mencoba menangkapnya. Si Manis lebih cocok digunakan di perairan yang lebih dalam dan memiliki arus yang relatif kuat.

Orang Bajo tidak hanya mengandalkan alat ini tetapi juga keterampilan menyelam mereka. Para nelayan sering kali menyelam untuk memastikan alat tangkap mereka berada di lokasi yang tepat. Pengetahuan mereka tentang habitat gurita sangat membantu meningkatkan hasil tangkapan.

Selain cipo dan si manis, terdapat pula beberapa alat tangkap lainnya yang sering digunakan oleh masyarakat Bajo, seperti:

- 1) Pancing Sederhana dengan Umpan Alami. Pancing sederhana menggunakan mata kail dan tali, di mana umpan berupa potongan ikan kecil atau daging kerang digunakan untuk menarik gurita.
- 2) Jaring Pasir. Metode ini melibatkan penggunaan jaring yang dipasang di dasar laut berpasir. Gurita yang sedang mencari tempat berlindung atau mangsa sering kali terperangkap dalam jaring ini.
- 3) Perangkap Bambu (Bubu Gurita). Bubu bambu berbentuk silinder atau kotak juga digunakan untuk menangkap gurita. Alat ini diletakkan di dasar laut, biasanya di dekat terumbu karang, dengan umpan di dalamnya untuk menarik gurita masuk.

Penggunaan alat tangkap tradisional seperti cipo dan si manis mencerminkan nilai keberlanjutan. Studi oleh Widyastuti et al. (2021) menunjukkan bahwa alat tangkap seperti cipo memiliki dampak lingkungan yang jauh lebih rendah dibandingkan alat tangkap modern seperti pukat harimau, yang sering kali merusak ekosistem laut. Selain itu, alat ini juga mendukung tradisi dan kearifan lokal yang berkontribusi pada keberlanjutan sumber daya laut di wilayah Banggai Kepulauan.

Cipo, si manis, dan alat tangkap tradisional lainnya adalah bukti kreativitas dan adaptasi masyarakat Bajo terhadap kebutuhan ekonomi dan lingkungan mereka. Dengan tetap melestarikan penggunaan alat-alat ini, tidak hanya kesejahteraan ekonomi masyarakat yang terjaga, tetapi juga kelestarian ekosistem laut yang menjadi warisan berharga bagi generasi mendatang.

#### 1.2.4. Teori Struktural-Fungsional

Radcliffe-Brown dan B. Malinowski mewakili pendekatan fungsional dalam antropologi sosial. Meskipun keduanya terpengaruh oleh Durkheim, pemahaman mereka tentang konsep fungsi berbeda, dan Radcliffe-Brown menggunakan pendekatan yang disebut struktural-fungsionalisme, yang menggabungkan fungsi dan struktur sosial (Marzali, 2006). Menurut teori ini, masyarakat adalah sistem yang terdiri dari struktur sosial yang berfungsi untuk mempertahankan integrasi sosial. Namun, penganut struktural-fungsional tidak memiliki pemahaman yang sama tentang fungsi dalam hubungan antar individu, kelompok, dan institusi. EG Grabb mengajukan pertanyaan penting tentang arti fungsi dalam konteks ekonomi, baik sebagai akibat dari tindakan yang disengaja maupun akibat yang tidak disengaja. Radcliffe-Brown mengatakan bahwa fungsi adalah kontribusi yang dibuat oleh barang atau institusi sosial terhadap stabilitas struktur sosial. Malinowski, sebaliknya, menghubungkan fungsi dengan kebutuhan psikologis dan biologis manusia, menjelaskan bahwa fungsi institusi adalah kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar individu dalam masyarakat.

Teori struktural-fungsional mengambil organisme biologis sebagai analogi untuk menganalisis fenomena sosial. Pendekatan ini mencerminkan prinsip-prinsip positivisme yang dikemukakan oleh ilmuwan seperti Auguste Comte, Spencer, dan Emile Durkheim. Dari sudut pandang ini, masyarakat dipandang sebagai suatu struktur sosial yang terdiri dari berbagai hubungan interpersonal yang rumit. Menurut Marzali (2006:130), setiap interaksi antara dua individu tidak berdiri terpisah; melainkan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar yang mencakup seluruh anggota masyarakat.

Dengan demikian, kehidupan sosial adalah serangkaian relasi antar komponen sosial yang saling terkait, membentuk struktur sosial yang berfungsi untuk mempertahankan sistem sosial. Upacara dan pranata sosial berperan dalam melanggengkan sistem dan struktur tersebut, sehingga dalam pandangan struktural-fungsional, pranata sosial adalah komponen yang penting untuk menjaga integritas masyarakat.

Kekuatan teori ini terletak pada kemampuannya untuk menjelaskan interaksi antara struktur sosial dan pranata sosial. Dipengaruhi oleh pemikiran Pareto, teori ini memandang masyarakat sebagai sistem seimbang yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung. Menurut Parsons, fokus utama teori ini adalah pada struktur masyarakat dan hubungan antarstrukturnya, yang saling mendukung untuk mencapai keseimbangan dinamis. Ia menekankan pentingnya keteraturan dalam sistem tersebut dan bagaimana keberlangsungan tersebut dapat dipertahankan di antara elemen-elemen sosial yang berbeda.

Parsons menganggap masyarakat sebagai subsistem yang saling terhubung, di mana integrasi sosial berfungsi sebagai aspek utama dalam sistem sosial. Dalam pandangannya, integrasi sosial merupakan proses interaksi antara sistem kepribadian, budaya, dan sosial, yang berkontribusi pada stabilitas keseluruhan sistem.

Masyarakat dalam konteks kehidupan sosial manusia dapat dianggap sebagai sebuah struktur, yang terdiri dari komponen-komponen yang saling terhubung, membentuk jaringan kompleks satu sama lain. Individu-individu yang menjadi bagian dari struktur sosial ini berperan sebagai orang yang menduduki posisi atau status tertentu. Meskipun bentuk struktur sosial cenderung statis dan tidak berubah dengan cepat, aspek-aspek non-prosedural dari sistem sosial ini bersifat tetap. Namun, anggota atau individu dalam struktur tersebut terus berubah dan berganti.

Berbagai penelitian sebelumnya tentang perikanan gurita telah dilakukan, antara lain oleh Tarigan et al. (2018) yang meneliti strategi pengelolaan perikanan gurita, Sandinana (2011) dan Nasution (2015) yang meneliti proses pembekuan gurita, serta Ngabalin et al. (2018) yang fokus pada pengembangan pengolahan gurita.

### **1.3. Masalah Penelitian**

Di sejumlah tempat di dunia, terutama di negara-negara berkembang ditemukan fenomena yang mencolok tentang bagaimana nelayan Bajo berinteraksi dengan lingkungan lautnya. Fenomena-fenomena ini bahkan jauh lebih kompleks daripada hubungan ekologi masyarakat manusia yang memanfaatkan sumber daya alam di darat. Interaksi antara komunitas nelayan dan lingkungan lautnya telah menunjukkan banyak aspek yang sama sekali berbeda dengan hubungan ekologi masyarakat manusia yang memanfaatkan sumber daya alam di darat. Fenomena-fenomena ini telah menunjukkan Oleh karena itu, masalah penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perikanan kecil gurita di Desa Kalumbatan, Kabupaten Banggai Kepulauan?
2. Bagaimana praktik penggunaan alat tangkap gurita *cipo* dan *manis* di Desa Kalumbatan, Kabupaten Banggai Kepulauan?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung penggunaan alat tangkap *cipo* dan *manis* dalam menangkap gurita di Desa Kalumbatan, Kabupaten Banggai Kepulauan?

### **1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan menganalisis kebudayaan nelayan Bajo dalam pemanfaatan sumber daya laut di Kabupaten Banggai Kepulauan. Secara khusus penelitian ini bertujuan:

- 1) Mengetahui kondisi perikanan kecil gurita di Desa Kalumbatan, Kabupaten Banggai Kepulauan.
- 2) Mengetahui dan menganalisis praktik penggunaan alat tangkap gurita *cipo* dan *manis* di Kabupaten Banggai Kepulauan;
- 3) Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan penghambat penggunaan alat tangkap *cipo* dan *manis* dalam menangkap gurita di Desa Kalumbatan, Kabupaten Banggai Kepulauan.

#### **1.4.2. Manfaat Penelitian**

Penelitian memiliki manfaat yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan kemajuan masyarakat, di antaranya:

- 1) Secara akademis, penelitian memungkinkan untuk mengeksplorasi dan memahami masalah kebudayaan nelayan Bajo dalam memanfaatkan sumber daya laut di Kabupaten Banggai Kepulauan. Melalui penelitian, penemuan-penemuan baru dapat dilakukan, dan pengetahuan dapat diperluas khususnya bagi keilmuan antropologi.
- 2) Secara praktis, penelitian dapat menjadi dasar pengambilan keputusan yang berbasis bukti, di mana penelitian menyediakan bukti-bukti yang dapat digunakan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan yang lebih baik di berbagai bidang, termasuk di bidang kelautan dan perikanan.

## BAB II METODE PENELITIAN

### 2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang mendeskripsikan kebudayaan nelayan Bajo dalam memanfaatkan sumber daya laut di Kabupaten Banggai Kepulauan khususnya penerapan teknologi penangkapan gurita sebagai sumber daya laut yang bernilai ekonomi. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara keseluruhan, lalu mendeskripsikannya dengan kata-kata dan bahasa, dalam lingkungan alami dan dengan beberapa teknik alamiah (Moeleong, 2006:6).

### 2.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Kalumbatan, Kabupaten Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah, sebagai lokasi pemukiman nelayan Bajo yang aktif dalam penangkapan gurita. Penelitian dilaksanakan pada 7 Juni – 20 Juni 2024.

Secara metodologi alasan memilih lokasi penelitian ini karena nelayan Bajo di lokasi ini memodifikasi teknologi *cipo* dan *manis* sebagai bentuk kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya laut.

Lokasi penelitian ini merupakan rangkaian wilayah suku Banggai dan memiliki potensi sumber daya laut yang melimpah. Wilayah ini sangat berdekatan dengan Kabupaten Banggai Laut dan merupakan wilayah Provinsi Sulawesi Tengah.

### 2.3. Informan Penelitian

Informan dari penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam penangkapan gurita. Informan tersebut adalah nelayan Bajo, punggawa atau pembeli gurita, istri, tokoh budaya, aparat keamanan, dan pihak-pihak yang terkait langsung dengan kegiatan penangkapan gurita di lokasi penelitian.

**Tabel 1 Daftar Nama Informan**

No.	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Redi	47	Nelayan
2.	Panto	47	Nelayan
3.	Gomini	36	Nelayan
4.	Yanto	34	Nelayan
5.	Suldi	39	Nelayan
6.	Manto	33	Nelayan
7.	Dg. Hamzah	50	Pengepul
8.	H. Andi Mustafa	68	Pengepul
9.	Suaib Farid	53	Sekretaris Camat
10.	Prio Sigit	40	Sekretaris Desa
11.	Arisandi	35	NGO/Yayasan Lini

Sumber: Data Primer, 2024

## **2.4. Sumber Data**

Sumber data dari penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari objek penelitian, seperti informan dan keadaan di lokasi penelitian. Sementara data sekunder diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu, seperti institusi pemerintahan terkait data-data kuantitas berupa data angka, atau dokumen-dokumen.

## **2.5. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut: Pertama, terlibat langsung dalam semua kegiatan yang diteliti melalui pengamatan atau observasi berpartisipasi (participant observation), seperti penangkapan gurita di wilayah Kabupaten Banggai Kepulauan. mencatat aktivitas dengan kamera dan foto. Melakukan wawancara mendalam, atau wawancara mendalam, dengan membuat protokol wawancara.

Salah satu topik wawancara adalah aktivitas yang dilakukan untuk menciptakan keamanan dan ketertiban; fungsi dan elemen kelembagaan masing-masing; dan partisipasi masyarakat. Melakukan transkrip dan analisis transkrip wawancara. Suatu bentuk laporan yang ditulis di lapangan, seperti coretan, curahan pikiran, atau pengalaman yang dialami selama penelitian, disebut catatan lapangan atau catatan lapangan.

## **2.6. Analisis Data**

Data penelitian ini dianalisis melalui tahapan-tahapan penelitian berikut. Pertama, transkrip wawancara, dokumentasi foto atau video, dan catatan kecil tentang apa yang dilihat di lapangan dibersihkan. Kemudian, data dasar yang diperoleh di lapangan dikodekan secara keseluruhan. Selanjutnya, analisis kode tersebut dilakukan. Terakhir, analisis ini digunakan untuk membuat kesimpulan tentang apa yang telah diketahui tentang data.

## **2.7. Etika Penelitian**

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti mengurus izin secara formal dari kampus kepada Pemda Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah, serta kepada informan penelitian ini. Selama proses penelitian, saya menyampaikan maksud dan tujuan penelitian kepada semua informan. Peneliti meminta persetujuan informan akan dilakukannya perekaman dan penyebutan nama. Pada penelitian ini, semua informan menyatakan bersedia untuk direkam dengan menggunakan aplikasi rekam yang ada di ponsel.